

BAB IV

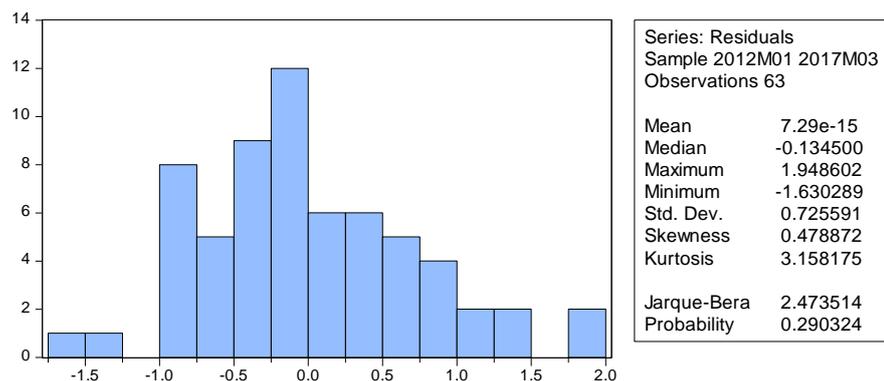
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas uji yang dilakukan Jarque Berra. Jika hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.



Sumber : Eviews

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) adalah 0.290324, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat koefisien kolerasi antar masing-masing variabel apabila lebih besar dari 0,8 akan dapat terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, beda hal jika koefisien kolerasi antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka dapat kita ketahui tidak terjadinya multikolinearitas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Multikolinearitas

	PDB	KURS	INFLASI	SKBUNGA
PDB	1.000000	-0.818753	-0.139622	-0.397785
KURS	-0.818753	1.000000	0.014714	0.337315
INFLASI	-0.139622	0.014714	1.000000	0.651121
SKBUNGA	-0.397785	0.337315	0.651121	1.000000

Sumber : Eviews

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8 dapat dikatakan data teridentifikasi multikolinearitas dan apabila koefisien kolerasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolenaritas.

c. Uji Autokorelasi

Permasalahan autokolerasi hanya relevan jika data yang digunakan *time series* guna mengetahui adanya kolerasi dalam penelitian ini digunakan *uji Lagrame Multiplier*, untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokolerasi pada penelitian ini dengan melakukan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya $\text{Chi} - \text{Square} < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat autokolerasi, dan apabila probabilitasnya $\text{Chi} - \text{Square} > 0,05$ maka model tersebut dipastikan tidak terdapat autokolerasi.

Tabel 4.2

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.365512	Prob. F(2,56)	0.1032
Obs*R-squared	4.907781	Prob. Chi-Square(2)	0.0860

Sumber : Eviews

Dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan uji autokolerasi dengan menunjukkan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitasnya *Chi- Square* adalah 0.0860 atau lebih

besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji White. Apabila probabilitasnya $Obs*R-squared > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitasnya $Obs*R-squared < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.266704	Prob. F(14,48)	0.0181
Obs*R-squared	25.07383	Prob. Chi-Square(14)	0.1138
Scaled explained SS	42.12965	Prob. Chi-Square(14)	0.0791

Sumber : Eviews

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *White*. Dapat kita lihat bahwa nilai $Obs*R-squared$ 25.07383, probabilitas $chi-square$ 0.1138 atau lebih dari 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, dan Suku bunga terhadap variabel terikat *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (Eviews 7) sebagai alat pengukur dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
PDB	-2.952559	-4.026290	0.0002
KURS	0.512286	7.309423	0.0000
INFLASI	0.098937	1.962774	0.0545
SKBUNGA	0.221544	2.320892	0.0238
R-squared	0.859818		
F-statistic	88.93705		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y_i = *Non Performing Finance* (NPF)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

X_2 = Kurs

- X_3 = Inflasi
 X_4 = Suku Bunga
 e_i = Residual / Error

$$Y_i = -2.952559X_1 + 0.512286X_2 + 0.098937X_3 + 0.221544X_4 + e_i$$

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, dimana hasil uji F pada penelitian ini memiliki hasil terbesar 88.93705 dengan Prob hasil (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas Pertumbuhan Produk Domestik Bruto , Kurs, Inflasi, dan Suku bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

b. Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.4 diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Variabel Pertumbuhan PDB menunjukkan t-statistik sebesar -4.026290 dengan koefisien probability sebesar 0.0002 maka artinya variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

2) Kurs

Variabel kurs menunjukkan t-statistik sebesar 7.309423 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 maka artinya variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

3) Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan t-statistik sebesar 1.962774 dengan koefisien probability sebesar 0.0545 maka artinya variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

4) Suku Bunga

Variabel suku bunga menunjukkan t-statistik sebesar 2.320892 dengan koefisien probability sebesar 0.0238 maka artinya variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($\text{Adjusted } R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi bentuk model regresi antara PDB, Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap NPF sebesar 0.859818 atau sebesar 85,98%. NPF dipengaruhi oleh PDB, Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga. Sedangkan 14,02% NPF dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Regresi Linier Berganda

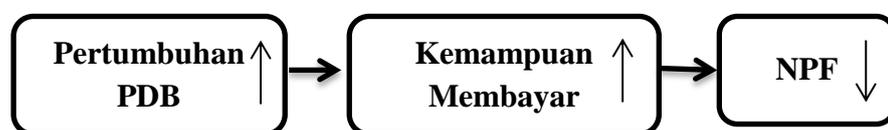
Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Dari keempat variabel independen Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga yang dimasukkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrik semua variabel berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien PDB adalah sebesar -2.952559 dengan probabilitas 0.0002 dengan demikian PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. jika PDB naik 1% maka NPF akan turun sebesar -2,95% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap NPF BPR Syariah. Adanya hubungan negatif antara Pertumbuhan PDB dengan NPF BPR Syariah dalam penelitian inidilihat dari transmisi kemampuan nasabah dalam membayar kreditnya.



Gambar 4.2

Transmisi Pertumbuhan PDB terhadap NPF BPR Syariah

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak mempengaruhi naiknya rasio NPF pada BPRS. Karena apabila Pertumbuhan Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan yang baik menunjukkan bahwa pendapatan para pelaku ekonomi atau perusahaan yang menjadi nasabah akan meningkat, sehingga kemampuan untuk membayar kredit meningkat dan berdampak pada NPF BPR Syariah akan menurun. Laju

pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui perkembangan PDB yang diperoleh dari *Internasional Monetary Fund* (IMF). Sehingga hubungan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan NPF BPR Syariah adalah negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustika F.D (2016) dimana terdapatnya pengaruh negatif antara PDB dan NPF. Hasil tersebut menyatakan bahwa ketika PDB meningkat maka akan terjadinya peningkatan pada pendapatan nasional. Hal ini pun dapat memicu kinerja para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa. Ketika pendapatan para pelaku ekonomi yang menjadi nasabah akan meningkat, maka kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya yakni mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank akan meningkat pula. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko atas pembiayaan yang diberikan perbankan syariah akan berkurang dan dapat memicu menurunnya angka pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Soebagia (2005), yang hasil penelitiannya yakni pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB yang dalam hal ini tingkat kenaikan PDB adalah pada suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Dan pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya

peningkatan PDB yang baik maka dapat mengurangi jumlah NPF BPR Syariah.

b. Kurs

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien kurs adalah sebesar 0.512286 dengan probabilitas sebesar 0.0002. Nilai signifikansi kurs IDR/USD lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0,05). Jika terjadi kenaikan mata uang rupiah terhadap dolar sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan angka NPF sebesar 0.51%. Dengan demikian kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF BPR Syariah.

Adanya hubungan positif antara kurs dengan NPF BPR Syariah memberikan artian bahwa kurs membawa dampak positif terhadap NPF dikarena Jika dilihat dari data yang digunakan pelemahan nilai tukar IDR/USD terjadi sepanjang tahun.



Gambar 4.3

Transmisi Kurs terhadap NPF BPR Syariah

Pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa kurs mempengaruhi NPF BPR Syariah melalui adanya depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika. Adanya depresiasi nilai tukar ini dapat berpengaruh pada

pendapatan yang diperoleh masyarakat. Karena penurunan rupiah terhadap valuta asing menyebabkan pinjaman dalam mata uang asing meningkat nilainya sesuai dengan penurunan rupiah. Dan ini berdampak pada kemampuan masyarakat membayar kredit yang semakin menurun, dan banyak kasus mengakibatkan ketidakmampuan membayar sehingga NPF semakin meningkat. Sehingga hubungan Kurs terhadap NPF BPR Syariah adalah positif.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Eka Febrianti (2015) yang menunjukkan Ketika depresiasi mata uang IDR/USD terjadi, maka akan muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga rasio pembiayaan bermasalah BPR Syariah meningkat. Disisi lain. Pengelolaan dana BPR Syariah dalam bentuk penyaluran dana pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing sehingga dalam kegiatan operasional BPR Syariah yang berhubungan langsung dengan risiko dari fluktuasi nilai tukar adalah pada aktivitas *treasury* yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank.

c. Inflasi

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien inflasi adalah sebesar-0.098937 dengan probabilitas sebesar 0.0545 dengan demikian inflasi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap NPF BPR Syariah. Jika inflasi meningkat 1% maka NPF BPR Syariah akan naik sebesar 0,09%.

Adanya hubungan positif antara Inflasi dengan NPF BPR Syariah memberikan artian bahwa ketika kenaikan inflasi terjadi, maka NPF juga akan mengalami peningkatan. Hubungan positif antara inflasi terhadap NPF BPR Syariah dilihat dari transmisi daya beli masyarakat yang menjadi nasabah.



Gambar 4.4

Transmisi Inflasi terhadap NPF BPR Syariah

Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi terjadinya NPF pada BPR Syariah melalui adanya daya beli masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi kenaikan harga terus menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai mata uang terus tergerus oleh inflasi. Hal ini menyebabkan usaha ataupun bisni melemah. Kondisi seperti ini menyebabkan nasabah pada BPR Syariah mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada bank sehingga NPF mengalami peningkatan. Sehingga hubungan antara inflasi terhadap NPF BPR Syariah adalah positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego (2011)

yang menunjukkan Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka NPF mengalami peningkatan. Artinya Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF BPR Syariah.

d. Suku Bunga

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien suku bunga adalah sebesar 0.221544 dengan probabilitas sebesar 0.0238 dengan demikian suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF BPR Syariah. Jika suku bunga meningkat 1% maka NPF BPR Syariah akan naik sebesar 0,22%.

Karena adanya hubungan positif antara suku bunga dengan NPF menunjukkan bahwa ketika tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadinya peningkatan pada NPF BPR Syariah. Hal ini dapat dilihat dari transmisi dibawah ini.



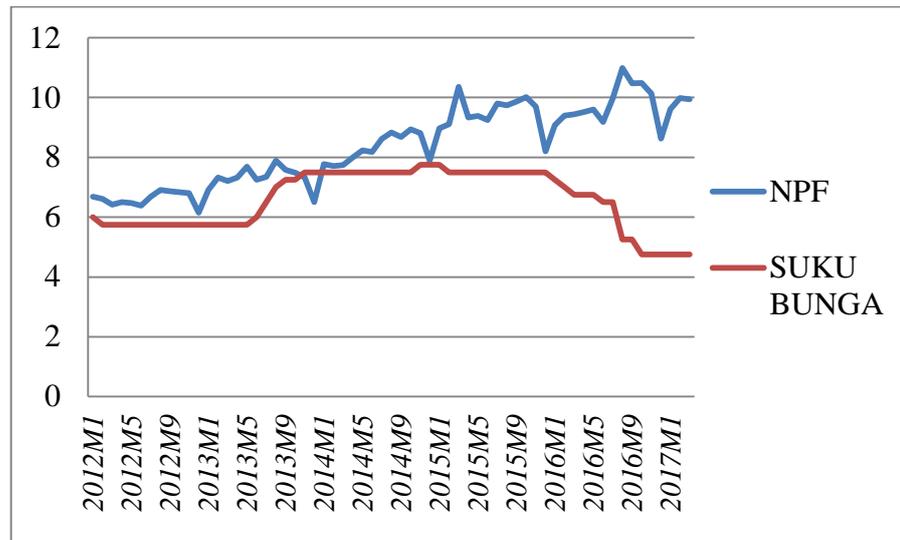
Gambar 4.5

Transmisi Suku Bunga terhadap NPF BPR Syariah

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan Suku Bunga mempengaruhi terjadinya NPF pada BPR Syariah ini disebabkan karena banyak perusahaan dan rumah tangga (individu) tidak mampu membayar kembali kreditnya dan menyebabkan NPF meningkat. Bofondi dan Ropele (2011) juga menyatakan bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya

biaya kredit membuat debitur semakin sulit membayar pinjamannya. Semakin banyaknya debitur yang tidak mampu membayar pinjamannya memberikan konsekuensi kenaikan kredit bermasalah. Sehingga hubungan antara suku bunga terhadap NPF BPR Syariah adalah positif.

Jika dilihat dari data yang digunakan, hal ini ditunjukkan oleh nilai suku bunga yang cenderung stabil, berbeda dengan angka NPF yang sangat fluktuatif di setiap periodenya. Berdasarkan grafik 4.1, selama periode Januari 2012 hingga Maret 2017, fluktuasi nilai suku bunga (BI rate) tidak lebih dari 2% setiap tahunnya, sedangkan fluktuasi nilai NPF dapat melebihi 100% bergantung pada kinerja bank. Saat BI *Rate* naik, maka terjadi peningkatan daya saing bank syariah dimana nisbah bagi hasil bank syariah (*profit/loss sharing*) diharapkan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional. Dengan kata lain, dengan adanya peningkatan BI *Rate* diharapkan produk pembiayaan oleh bank syariah akan semakin kompetitif. Namun pada kenyataannya, peningkatan suku bunga tidak selalu diikuti adanya peningkatan permintaan pembiayaan BPR Syariah.



Sumber : Data diolah

Gambar 4.6

Perkembangan Suku Bunga dan NPF BPR Syariah

Tahun 2012M1-2017M3

Hasil penelitian ini didukung oleh Febrianti (2015) yang hasil penelitiannya yakni suku bunga dalam BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Meningkatnya suku bunga membuat nasabah semakin sulit mengembalikan kredit pada bank.